



Strategi Pembiasaan Ibadah Sholat sebagai Instrumen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Hasmiati

PAUD-IP Minhajus Sunnah Seteluk

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 03 Feb 2026
Direvisi : 13 Feb 2026
Diterbitkan : 20 Feb 2026

Kata Kunci:

*Pembiasaan Ibadah Sholat;
Pendidikan Karakter;
Disiplin; Anak Usia Dini;
Pendidikan Islam.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembiasaan ibadah sholat sebagai instrumen pendidikan karakter anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, observasi kegiatan sholat dhuha, serta analisis dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dilaksanakan secara sistematis melalui penyediaan sarana yang memadai, pengaturan jadwal yang konsisten, serta integrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Praktik seperti antre saat berwudhu, berbaris tertib, dan menjaga ketenangan dalam sholat efektif menanamkan nilai disiplin. Dampak pembiasaan tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga di rumah melalui perubahan perilaku anak yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Dengan demikian, pembiasaan ibadah sholat terbukti menjadi strategi kontekstual dan holistik dalam pendidikan karakter anak usia dini.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Hasmiati
Email: hasmiatijaelani8@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Pada fase usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age) perkembangan, di mana proses internalisasi nilai berlangsung secara intens melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai moral yang akan membentuk pola perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang kontekstual, konkret, dan terintegrasi dalam aktivitas rutin yang bermakna bagi anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, salah satu instrumen strategis dalam membentuk karakter anak adalah pembiasaan ibadah, khususnya sholat. Sholat bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga mengandung dimensi pedagogis yang kaya akan nilai disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Gerakan dan tata cara sholat yang sistematis, waktu pelaksanaan yang teratur, serta adab-adab yang menyertainya menjadikan sholat sebagai aktivitas yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Ketika pembiasaan sholat dilakukan secara konsisten dan terstruktur pada anak usia dini, maka nilai-nilai tersebut berpotensi tertanam sebagai kebiasaan yang terbawa hingga dewasa.

Fenomena degradasi karakter pada generasi muda dewasa ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta lemahnya kontrol diri pada anak dan remaja (Mu'min et al, 2025; Muliyadi et al, 2025). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat strategi pembentukan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui nasihat verbal semata, tetapi memerlukan praktik nyata yang berulang dan konsisten agar nilai tersebut menjadi kebiasaan (Susilowati et al, 2023; Balqis & Arifin, 2024; Muflihah et al., 2021). Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah sholat dapat menjadi pendekatan preventif dan konstruktif dalam membangun karakter disiplin anak sejak awal. Pendekatan berbasis ibadah dan religiusitas telah diidentifikasi sebagai kerangka kerja yang berpotensi untuk memperkuat disiplin, moral, dan akhlak melalui habituation ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, pembiasaan aqidah, hafalan, dzikir, dan kultum (Solihah et al, 2024; Anisah, 2023; Rahmat et al, 2023).

Penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku religius memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter prososial dan disiplin (Ziliwu, 2025; Janah & Maulidin, 2025; Hewi & Sundari, 2023). Studi-studi mengenai pendidikan karakter berbasis agama menemukan bahwa aktivitas ritual yang dilakukan secara rutin membantu anak memahami konsep aturan, urutan, dan konsekuensi (Munadi & Rahayu, 2019; Manga et al, 2025). Namun, banyak studi menekankan aspek kognitif pemahaman ajaran agama atau pembelajaran berbasis konten keagamaan, sementara kajian mengenai strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran harian pada PAUD relatif terbatas, terutama yang menggambarkan sinergi sekolah–keluarga (Munadi & Rahayu, 2019; Ziliwu, 2025; Aly, 2019).

Penelitian yang dilakukan di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembiasaan ibadah sholat sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, ditemukan bahwa kegiatan sholat tidak diposisikan sekadar rutinitas spiritual, melainkan sebagai media pembelajaran disiplin yang terstruktur. Kepala sekolah memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti tempat ibadah yang bersih dan nyaman, perlengkapan sholat anak, serta pengaturan jadwal yang sistematis. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan institusional yang serius dalam menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter.

Lebih lanjut, guru memanfaatkan setiap tahapan ibadah sebagai momentum pembelajaran nilai disiplin. Proses berwudhu dijadikan sarana untuk melatih anak antre dengan tertib, menunggu giliran, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Saat sholat berjamaah, anak dibiasakan untuk tepat waktu, fokus, dan menjaga ketenangan (tuma'нинah). Strategi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah diintegrasikan secara kontekstual dalam praktik keseharian anak. Nilai disiplin tidak diajarkan secara abstrak, tetapi dialami langsung melalui aktivitas nyata yang berulang.

Observasi awal juga menunjukkan adanya perubahan perilaku anak di luar kegiatan ibadah. Guru kelas B mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih tertib saat bermain, lebih tepat waktu dalam mengikuti kegiatan belajar, serta lebih menjaga kebersihan lingkungan kelas. Orang tua pun merasakan dampak serupa di rumah, di mana anak mulai terbiasa merapikan mainan, mengikuti jadwal tidur, dan menjaga keteraturan makan. Temuan ini mengindikasikan adanya transfer nilai dari sekolah ke lingkungan keluarga, yang memperkuat efektivitas strategi pembiasaan ibadah sebagai instrumen pendidikan karakter.

Keunikan praktik di PAUD IP Minhajus Sunnah juga terlihat dalam integrasi pembelajaran sholat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Tema “Aku Hamba Allah / Ibadah Sholat” dirancang dengan tujuan tidak hanya mengenalkan gerakan dan bacaan, tetapi juga melatih ketertiban, kesabaran, dan tanggung jawab. Anak dibagi ke dalam kelompok kegiatan seperti praktik sholat, mengurutkan kartu gerakan sholat, serta kegiatan seni menghias sajadah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dirancang secara pedagogis, bukan sekadar kegiatan tambahan. Dengan demikian, sholat menjadi bagian dari strategi pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, kognitif, motorik, dan sosial-emosional.

Secara teoretis, pendekatan pembiasaan (habit formation) memiliki landasan kuat dalam teori behavioristik dan teori pembelajaran sosial. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten, diperkuat oleh keteladanan dan penguatan positif. Pada anak usia dini, proses imitasi dan modeling sangat dominan. Ketika guru secara konsisten mencontohkan dan membimbing pelaksanaan sholat dengan tertib, anak cenderung meniru dan menginternalisasi pola tersebut. Seiring waktu, perilaku yang awalnya dipandu akan menjadi kebiasaan mandiri (Fajeri et al, 2022; Hidayatullah, 2022; Abadi, 2025). Dengan demikian, pembiasaan ibadah sholat dapat dipahami sebagai strategi sistematis dalam membangun regulasi diri anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana praktik pembiasaan ibadah sholat dapat dioperasionalkan sebagai instrumen pendidikan karakter dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di tengah tuntutan kurikulum yang semakin kompleks, lembaga PAUD sering kali lebih fokus pada pencapaian kognitif dan akademik dasar. Padahal, pembentukan karakter pada fase ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis strategi pembiasaan ibadah secara empiris dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini penting dalam memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter berbasis agama tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga efektif secara praktis. Temuan lapangan menunjukkan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah sebagai bagian dari proses pendidikan. Kolaborasi ini memperkuat konsistensi nilai yang diterima anak di sekolah dan di rumah. Dalam perspektif ekologi pendidikan, konsistensi lingkungan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pembiasaan ibadah sholat sebagai instrumen pendidikan karakter anak usia dini berdasarkan praktik di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius serta kontribusi praktis bagi lembaga PAUD dalam merancang strategi pendidikan yang integratif, holistik, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis strategi pembiasaan ibadah sholat sebagai instrumen pendidikan karakter anak usia dini di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembiasaan, proses implementasi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin anak dalam konteks alami lembaga pendidikan. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap dinamika institusional, interaksi guru-anak, serta keterlibatan orang tua dalam satu setting pendidikan yang spesifik.

Lokasi penelitian adalah PAUD IP Minhajus Sunnah yang beralamat di Dusun Pamongo, Desa Seteluk Tengah, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas A dan B, serta perwakilan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran langsung mereka dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembiasaan ibadah sholat.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung kegiatan ibadah (wudhu dan sholat dhuha), serta studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, dan instrumen penilaian perkembangan anak. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan mengenai strategi pembiasaan dan dampaknya terhadap karakter disiplin anak. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik nyata pembiasaan dalam kegiatan harian.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi faktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa, observasi langsung kegiatan ibadah sholat dhuha, serta analisis dokumen pembelajaran di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah sholat di lembaga ini dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian. Pembiasaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi dirancang sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak usia dini.

Kepala sekolah menegaskan bahwa strategi pembiasaan dimulai dari penyediaan lingkungan fisik yang mendukung internalisasi nilai disiplin. Sarana dan prasarana sekolah dipersiapkan untuk menciptakan suasana ibadah yang tertib, aman, dan nyaman bagi anak. Tempat ibadah disediakan dalam kondisi bersih dan layak, sehingga anak terbiasa memasuki ruang ibadah dengan kesadaran menjaga kebersihan. Perlengkapan sholat anak seperti mukena, peci, sarung, dan sajadah tersedia atau dibawa dari rumah, dan guru memastikan penggunaannya sesuai adab. Pengaturan jadwal kegiatan ibadah dilakukan secara konsisten, sehingga anak memahami bahwa sholat memiliki waktu tertentu yang harus dipatuhi. Lingkungan yang terstruktur ini menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran terhadap keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan.

Pada tahap implementasi, guru memanfaatkan setiap tahapan ibadah sebagai media pembelajaran karakter. Proses wudhu menjadi momen penting dalam menanamkan nilai disiplin antre, kesabaran, dan kebersihan. Anak-anak dibiasakan untuk menunggu giliran secara tertib tanpa saling mendahului. Guru memberikan arahan agar anak tidak bermain-main dengan air, menggunakan air secukupnya, dan mengikuti urutan wudhu sesuai tuntunan. Kegiatan ini secara tidak langsung melatih kontrol diri dan kesadaran terhadap prosedur. Observasi menunjukkan bahwa anak mulai memahami pentingnya menunggu giliran dan menghormati teman yang sedang berwudhu. Meskipun pada awalnya terdapat kecenderungan berebut atau tidak sabar, pengulangan yang konsisten menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam beberapa minggu.

Setelah wudhu, anak diarahkan untuk bersiap melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Guru membimbing anak mengenakan perlengkapan sholat dengan rapi dan membentuk barisan secara teratur. Proses berbaris ini menjadi latihan kedisiplinan dalam menjaga posisi dan jarak antar teman. Guru mengingatkan anak untuk berdiri tegak, tidak bercanda, dan memperhatikan instruksi. Dalam pelaksanaan sholat, guru menekankan pentingnya tuma'ninah atau ketenangan dalam setiap gerakan. Anak diarahkan untuk tidak terburu-buru saat ruku' dan sujud, serta mengikuti urutan gerakan dengan tertib. Penguatan dilakukan melalui arahan verbal yang sederhana dan konsisten, seperti "tenang", "rapikan barisan", dan "ikuti gerakan ustadzah". Repetisi arahan ini membantu anak memahami standar perilaku yang diharapkan.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran harian. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema "Aku Hamba Allah / Ibadah Sholat", tujuan pembelajaran dirumuskan secara eksplisit, meliputi kemampuan mengenal hadits tentang sholat, mempraktikkan gerakan dengan koordinasi yang baik, mengurutkan tata cara sholat, serta melatih kesabaran dan ketertiban. Anak dibagi dalam kelompok kegiatan, seperti praktik langsung sholat, mengurutkan kartu gambar gerakan, dan menghias sajadah. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa

strategi pembiasaan ibadah dikombinasikan dengan pendekatan kognitif dan motorik untuk memperkuat pemahaman anak terhadap makna dan tata cara shalat.

Selain dalam konteks ibadah, perubahan perilaku anak terlihat dalam aktivitas lain di sekolah. Guru kelas B mengamati bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan saat bermain dan belajar. Anak lebih tertib dalam antri saat mencuci tangan sebelum makan, lebih tepat waktu mengikuti kegiatan inti pembelajaran, serta lebih menjaga kebersihan kelas. Anak juga mulai mampu menyelesaikan tugas dengan lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi. Perubahan ini menunjukkan adanya transfer nilai disiplin dari praktik ibadah ke konteks kegiatan sehari-hari di sekolah. Kedisiplinan tidak lagi terbatas pada waktu shalat, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan umum anak.

Dampak pembiasaan juga terkonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua. Orang tua menyampaikan bahwa anak menunjukkan perubahan perilaku di rumah setelah rutin mengikuti kegiatan ibadah di sekolah. Anak mulai terbiasa merapikan mainan setelah digunakan, mengikuti jadwal tidur dengan lebih teratur, serta menjaga kebiasaan makan sesuai waktu. Meskipun masih terdapat dinamika perkembangan yang wajar pada usia dini, orang tua merasakan adanya peningkatan kesadaran anak terhadap aturan dan keteraturan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan di sekolah memiliki dampak eksternal yang meluas ke lingkungan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah. Kepala sekolah berperan memastikan ketersediaan fasilitas dan pengaturan jadwal, guru melaksanakan pembiasaan secara konsisten, dan orang tua memperkuat kebiasaan tersebut di rumah. Sinergi ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai disiplin. Tanpa konsistensi antar lingkungan, pembiasaan berpotensi tidak berkelanjutan. Namun dalam konteks PAUD IP Minhajus Sunnah, kolaborasi yang terjalin memperkuat efektivitas strategi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah shalat di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk dilaksanakan melalui tiga komponen utama: desain lingkungan yang mendukung keteraturan, implementasi pembiasaan melalui praktik konkret yang berulang, serta penguatan melalui kolaborasi dengan keluarga. Ketiga komponen ini membentuk sistem pendidikan karakter yang holistik. Pembiasaan shalat tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga melatih disiplin waktu, ketertiban, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak usia dini.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika ibadah dirancang secara pedagogis dan dilaksanakan secara konsisten, ia dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam pendidikan karakter. Kedisiplinan yang dibangun melalui pembiasaan shalat tidak bersifat situasional, melainkan terinternalisasi dalam berbagai konteks perilaku anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa strategi pembiasaan ibadah shalat dapat menjadi model pendidikan karakter yang aplikatif dan berkelanjutan pada jenjang pendidikan anak usia dini.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah shalat yang diterapkan di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk berfungsi secara efektif sebagai instrumen pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk disiplin anak usia dini. Hasil ini tidak hanya memperlihatkan keberhasilan praktik pada tataran implementatif, tetapi juga memiliki signifikansi teoretis dalam diskursus pendidikan karakter berbasis religius. Pembiasaan shalat yang dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian membentuk pola internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini relevan karena karakter pada fase ini lebih efektif dibentuk melalui pengalaman konkret daripada penjelasan abstrak.

Dalam perspektif teori pembentukan kebiasaan (*habit formation theory*), perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks yang stabil akan membentuk pola perilaku otomatis. Proses ini diperkuat oleh penguatan berulang pada waktu-waktu yang konsisten, sehingga memunculkan rutinitas dan pada akhirnya regulasi diri berbasis kebiasaan (Ramadhan et al, 2025). Anak usia dini berada pada fase perkembangan di mana struktur kebiasaan sangat plastis dan mudah dibentuk melalui repetisi. Strategi pembiasaan shalat yang dilakukan setiap hari di sekolah menciptakan pola

rutinitas yang memperkuat asosiasi antara waktu tertentu dan perilaku tertentu. Ketika anak terbiasa berwudhu, berbaris, dan melaksanakan sholat pada jadwal yang sama setiap hari, terbentuklah regulasi diri berbasis kebiasaan. Proses ini menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi terutama dengan pembiasaan perilaku yang konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin anak tidak hanya tampak dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti antre mencuci tangan, mengikuti kegiatan belajar tepat waktu, dan menjaga kebersihan kelas. Hal ini mengindikasikan adanya generalisasi perilaku disiplin dari konteks religius ke konteks sosial yang lebih luas. Dalam kerangka psikologi perkembangan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui proses transfer pembelajaran (*transfer of learning*), di mana keterampilan atau kebiasaan yang dipelajari dalam satu situasi diterapkan pada situasi lain. Pembiasaan sholat memberikan struktur dan aturan yang jelas, sehingga anak memahami pentingnya urutan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap norma. Ketika struktur tersebut diinternalisasi, anak cenderung menerapkannya pada aktivitas lain (Sabhana et al., 2024; Sahid, 2020).

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Bandura (Warini et al., 2023) juga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan temuan ini. Anak usia dini belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan, dalam hal ini guru. Dalam praktik di PAUD IP Minhajus Sunnah, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi model perilaku disiplin dalam ibadah. Ketika guru menunjukkan ketenangan, ketepatan waktu, dan keteraturan dalam melaksanakan sholat, anak meniru perilaku tersebut. Modeling yang konsisten memperkuat pembentukan karakter karena anak memperoleh contoh konkret yang dapat diinternalisasi. Dengan demikian, strategi pembiasaan tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh keteladanan yang menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, pembiasaan sholat memiliki dimensi struktural yang kuat. Setiap tahapan ibadah—mulai dari persiapan, wudhu, pembentukan barisan, hingga pelaksanaan sholat—mengandung aturan dan urutan yang jelas. Struktur ini membantu anak memahami konsep keteraturan dan sistematika. Dalam pendidikan anak usia dini, struktur yang konsisten memberikan rasa aman dan prediktabilitas, yang pada gilirannya mendukung perkembangan regulasi diri. Ketika anak memahami bahwa setiap kegiatan memiliki tahapan yang harus diikuti, ia belajar mengendalikan impuls dan menunda keinginan untuk bertindak secara spontan. Nilai disiplin yang terbentuk melalui struktur ibadah ini bersifat internal, bukan sekadar respons terhadap perintah eksternal.

Temuan mengenai keterlibatan orang tua juga memiliki implikasi teoretis dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (Ibda, 2022). Perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk sekolah dan keluarga. Sinergi antara guru dan orang tua dalam memperkuat pembiasaan ibadah menunjukkan adanya konsistensi nilai antara *microsystem* anak. Konsistensi ini mempercepat proses internalisasi karena anak menerima pesan yang sama di dua lingkungan utama kehidupannya. Jika sekolah dan keluarga memiliki standar perilaku yang selaras, maka karakter disiplin lebih mudah tertanam secara stabil. Sebaliknya, inkonsistensi antar lingkungan dapat menghambat pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, sholat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketertiban, kebersihan, dan tanggung jawab terkandung dalam setiap tahapan ibadah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai tersebut dioperasionalkan secara pedagogis, sholat dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif. Hal ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter berbasis agama tidak sekadar penanaman doktrin, tetapi dapat dikemas dalam praktik pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Pembiasaan ibadah juga melibatkan integrasi aspek kognitif, motorik, emosional, dan spiritual secara simultan. Anak tidak hanya menghafal gerakan, tetapi mempraktikkan koordinasi tubuh, mengelola emosi untuk tetap tenang, serta memahami makna dasar ibadah. Integrasi multidimensi ini mendukung perkembangan karakter secara holistik. Dalam pendekatan pendidikan kontemporer, pembelajaran yang melibatkan berbagai domain perkembangan dianggap lebih efektif dalam

membentuk kepribadian utuh. Oleh karena itu, strategi pembiasaan sholat memiliki keunggulan karena menggabungkan pembelajaran nilai dengan aktivitas fisik dan emosional.

Namun demikian, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi implementasi. Pembiasaan yang tidak dilakukan secara rutin berpotensi kehilangan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen institusional kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas dan mengatur jadwal menjadi faktor pendukung utama. Tanpa dukungan struktural, pembiasaan mungkin hanya menjadi kegiatan tambahan yang kurang bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini tidak dapat dilepaskan dari manajemen lembaga yang terencana.

Selain itu, pembiasaan ibadah sholat juga berfungsi sebagai latihan awal regulasi diri (self-regulation). Regulasi diri merupakan kemampuan penting dalam perkembangan anak, yang berkaitan dengan pengendalian emosi, perhatian, dan perilaku (Wahyuningtyas, 2015). Ketika anak dilatih untuk menunggu giliran saat wudhu, menjaga barisan saat sholat, dan mengikuti gerakan dengan tertib, ia sedang mengembangkan keterampilan regulasi diri. Penelitian dalam bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa regulasi diri yang baik pada masa awal kehidupan berkorelasi dengan keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Pembahasan ini juga perlu mempertimbangkan potensi tantangan. Tidak semua anak memiliki latar belakang keluarga yang mendukung praktik ibadah secara konsisten. Oleh karena itu, sekolah berperan sebagai agen utama dalam memberikan pengalaman religius yang positif. Namun jika tidak disertai komunikasi intensif dengan orang tua, konsistensi nilai mungkin sulit tercapai. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di PAUD IP Minhajus Sunnah relatif baik, sehingga memperkuat keberhasilan strategi. Model kolaboratif ini dapat direplikasi di lembaga lain sebagai praktik baik.

Secara konseptual, temuan ini memperkaya diskursus pendidikan karakter dengan menawarkan model berbasis pembiasaan religius yang aplikatif. Di tengah kecenderungan pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif, pendekatan ini mengingatkan pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam pembentukan karakter. Integrasi ibadah dalam kurikulum PAUD menunjukkan bahwa nilai religius dapat diimplementasikan tanpa mengabaikan standar pedagogis. Bahkan, praktik ini justru memperkuat pembelajaran karena anak memperoleh pengalaman bermakna yang terstruktur.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi pembiasaan ibadah sholat memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi dalam pendidikan karakter anak usia dini. Melalui repetisi yang konsisten, modeling guru, dukungan lingkungan, dan kolaborasi keluarga, nilai disiplin dapat terinternalisasi secara mendalam. Sholat tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi menjadi wahana pembentukan regulasi diri, tanggung jawab, dan keteraturan yang menjadi fondasi karakter anak di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah sholat di PAUD IP Minhajus Sunnah Seteluk berfungsi secara efektif sebagai instrumen pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam membentuk disiplin. Pembiasaan sholat tidak dilaksanakan sekadar sebagai rutinitas spiritual, melainkan dirancang secara sistematis melalui penyediaan sarana yang memadai, pengaturan jadwal yang konsisten, serta integrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan.

Implementasi pembiasaan dilakukan melalui praktik konkret seperti antre saat berwudhu, menjaga kebersihan, berbaris dengan tertib, serta melaksanakan gerakan sholat dengan tenang dan teratur. Proses repetisi yang konsisten dan keteladanan guru memperkuat internalisasi nilai disiplin pada anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan melalui ibadah tidak berhenti pada konteks ritual, tetapi mengalami transfer ke aktivitas lain di sekolah maupun di rumah. Anak menunjukkan perubahan perilaku berupa peningkatan ketertiban, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari.

Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini. Konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga memperkuat proses pembentukan karakter secara holistik. Dengan demikian, pembiasaan ibadah sholat terbukti memiliki potensi sebagai model pendidikan karakter berbasis religius yang aplikatif dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya relevan secara normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga efektif secara pedagogis dalam membangun regulasi diri dan kebiasaan positif anak sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Abadi, S. B., Toyibah, P. S., Alfadhillah, K., Suhartini, A., & Martaleni, Y. (2025). Implementation and Effectiveness of Religious Development Programs through Habit-Forming Strategies in Shaping Students' Character. *Research Horizon*, 5(6), 3149-3160. <https://doi.org/10.54518/rh.5.6.2025.940>
- Aly, A. (2019). Model Pengembangan Sekolah Muhammadiyah Berkualitas Melalui Transformasi Kurikulum Aik (Al-Islam Dan Kemuhammadiyah). *Profetika Jurnal Studi Islam*, 41-53. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8947>
- Anisah, A. (2023). Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.296>
- Balqis, A. and Arifin, B. (2024). Analisis Peran Guru Kelas sebagai Fasilitator dalam Membentuk Karakter Akhlak untuk Para Siswa di MI Wahid Hasyim. *Jurnal Pusaka*, 14(1), 19-30. <https://doi.org/10.35897/ps.v14i1.1444>
- Fajeri, S., Husin, H., Khadijah, S., & Aziz, A. (2022). Implementation of Religious Values Through Dhuha Prayer and Tahfidz Alqur'an Activities in Children. *Proceeding of the International Conference on Economics and Business*, 1(1), 217-225. <https://doi.org/10.55606/iceb.v1i1.157>
- Hewi, L. and Sundari, S. G. (2023). Pemetaan Stimulasi Pengembangan Aspek Agama Dan Moral Pada Masa Pandemi. *Paudia Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 50-60. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.13685>
- Hidayatullah, A. F. (2022). Analisis Perkembangan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Yapink Pusat Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal Qiroah*, 12(1), 16-26. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.16-26>
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75-93.
- Janah, S. W. & Maulidin, S. (2025). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini: Studi Di Paud Laskar Pelangi Srikaton. *Edukids Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 69-79. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201>
- Manga, D., Hasmawaty, H., Sidiq, N. J., & Islami, A. N. M. (2025). Tren Model Pembelajaran Paud Dalam Konteks Budaya Lokal Dan Kurikulum Merdeka Di Sulawesi Selatan. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 451-460. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.6497>
- Muflihah, S., Noor, T., & Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Pada Siswa SDN Tanjung Sari 02. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (Jppguseda)*, 4(2), 135-142. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3615>
- Muliyadi, M., Amin, M., & Arifin, Z. (2025). Kegiatan Dhuha Dalam Menanamkan Karakter Islami Pada Siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 184-195. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Mu'min, U. A., Azizah, M., Khutomi, B. M., & Waeno, M. (2025). Strengthening Students' Islamic

-
- Character Education at SMK Jamiyyatul Aulad Palabuhanratu by Cultivating Morals, Ethics and Culture. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(1), 91-106. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2166>
- Munadi, M. and Rahayu, W. (2019). Inculcation Religiosity in Preschoolers Local content curriculum. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 201-216. <https://doi.org/10.21009/jpud.132.01>
- Rahmat, A., Rozi, F., Widat, F., Kulsum, U., & Puspawati, A. (2023). Faith Character Education: Children's Moral Reinforcement in the Latent Phase. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3579-3590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4089>
- Ramadhan, A., Hemawati, H., & Pohan, I. S. (2025). Teaching Beyond the Classroom: A Phenomenological Study of Fiqh Teachers' Strategies to Foster Duha Prayer Awareness in a Junior Islamic School. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(3), 732-742. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.565>
- Sabhana, M., Taufikurrahman, O., & Rusmana, D. (2024). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa, Studi kasus di MTs BAITul Arqom. *Reflection Islamic Education Journal*, 2(1), 10-21. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.364>
- Sahid, J. (2020). Enkulturasikan Nilai-Nilai "Keislaman" dalam Proses Pembelajaran di TK Wihdatul Ummah Kota Makassar. *Emik Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 80-102. <https://doi.org/10.46918/emik.v3i1.494>
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402-412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258-265. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>
- Wahyunigtyas, D. P. (2015). Mengembangkan regulasi diri melalui pemberian penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93-106.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *Author: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Ziliwu, Y. and Sahyan, S. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Anak Prasekolah. *Aud Cendekia Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 77-92. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i2.576>